ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8870

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MODERN

Analysis of Character Values in the Qur'an and Hadith and Their Relevance to Character Education in the Modern Era

Evi Sulfaningsih, Sedya Santosa, Dani Alamsyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24204012042@student.uin-suka.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 10, 2025	Jan 2, 2026	Jan 14, 2026	Jan 19, 2026

Abstract

The moral crisis of the modern era, marked by declining honesty, empathy, and responsibility, as well as pervasive violence and intolerance among young people, underscores the urgency of strengthening character education grounded in Islamic values. This study aimed to identify Islamic character values in the Qur'an and Hadith, the methods for instilling these values, and their relevance to contemporary character education. A qualitative library research method was employed, drawing on Qur'anic verses, hadiths of the Prophet Muhammad, works of Qur'anic exegesis, hadith commentaries, and literature on Islamic education. The data were analyzed using content analysis and thematic descriptive techniques. The findings indicate seven core character values—gratitude, patience, honesty, compassion, justice, responsibility, and sincerity, which encompass both vertical–spiritual and horizontal–social dimensions. In addition, six methods of value internalization were identified, namely role modeling,

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

guidance, motivation, sustained habituation, advice, and organizational structuring, all of which are consistent with modern educational approaches such as role modeling, mentoring, and school culture formation. The study concludes that Qur'anic and Prophetic character values are highly relevant for addressing contemporary moral problems such as dishonesty, low empathy, violence, and intolerance. Its theoretical implications enrich the discourse of Islamic education through the formulation of a comprehensive conceptual framework of Islamic character, while its practical implications include the development of character education policies, the design of a more applicative Islamic Religious Education (PAI) curriculum, value-based instructional strategies, and the strengthening of school–family collaboration in character formation. The study also recommends further empirical research to test the effectiveness of these value internalization methods in real classroom contexts and to develop integrative models of character education.

Keywords: Islamic Character Values; Qur'an and Hadith; Character Education; Value Internalization Methods; Young Generation in the Modern Era

Abstrak: Krisis moral di era modern yang ditandai dengan rendahnya kejujuran, empati, tanggung jawab, serta maraknya kekerasan dan intoleransi di kalangan generasi muda menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islami dalam *Al-Qur'an* dan *Hadis*, metode penanamannya, serta relevansinya terhadap pendidikan karakter kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis ayat-ayat *Al-Qur'an*, *Hadis* Nabi SAW, kitab tafsir, syarah hadis, dan literatur pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan deskriptif tematik. Hasil penelitian menemukan tujuh nilai karakter utama, yakni syukur, sabar, jujur, kasih sayang, adil, tanggung jawab, dan ikhlas, yang memiliki dimensi vertikal-spiritual dan horizontal-sosial. Selain itu, teridentifikasi enam metode penanaman nilai, yaitu keteladanan, bimbingan, motivasi, pembiasaan berkelanjutan, nasihat, dan pengorganisasian, yang selaras dengan pendekatan pendidikan modern seperti *role modeling*, *mentoring*, dan pembentukan kultur sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter *Qur'ani* dan *Nabawi* sangat relevan dalam menjawab problematika moral kontemporer seperti ketidakjujuran, rendahnya empati, kekerasan, dan intoleransi. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya khazanah pendidikan Islam melalui perumusan kerangka konseptual karakter Islami yang komprehensif, sedangkan implikasi praktisnya meliputi pengembangan kebijakan pendidikan karakter, desain kurikulum PAI yang lebih aplikatif, strategi pembelajaran berbasis nilai, serta penguatan sinergi sekolah–keluarga dalam pembentukan karakter. Penelitian ini juga merekomendasikan studi empiris lanjutan untuk menguji efektivitas metode penanaman nilai dalam konteks pembelajaran nyata serta pengembangan model pendidikan karakter integratif.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter Islami; *Al-Qur'an* dan *Hadis*; Pendidikan Karakter; Metode Penanaman Nilai; Generasi Muda di Era Modern

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karakter adalah nilai yang dibuktikan dalam perilaku dan sudah melekat dalam kehidupan pribadi seseorang. Di dunia ini tidak ada satupun sikap atau perilaku yang terbebas dari nilai dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan atau dalam bidang kehidupan lainnya, begitu banyak nilai yang dipandang penting semenjak dahulu sampai sekarang sehingga dapat berpengaruh besar terhadap kehdupan (Maulana & Rodiya, 2022).

Pendidikan tanpa pengembangan karakter menjadi perhatian banyak tokoh dunia. Mahatma Gandhi menekankan bahwa salah satu "tujuh dosa fatal" adalah pendidikan yang mengabaikan karakter, sementara Dr. Martin Luther King menegaskan bahwa kecerdasan harus dibarengi dengan karakter agar pendidikan mencapai tujuan sejatinya. Theodore Roosevelt juga menyoroti bahwa mendidik seseorang hanya dari sisi intelektual tanpa membentuk moral sama dengan menciptakan potensi ancaman bagi masyarakat. Di Indonesia, gagasan serupa telah lama disuarakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui prinsip pendidikan yang berlandaskan Cipta, Rasa, dan Karsa, yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk afeksi moral sehingga individu dapat berkarya demi kebaikan umat manusia. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter Islami yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan nilai-nilai seperti jujur, syukur, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan adil, untuk membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Hermawan, 2020)

Dalam surah Al-Baqarah ayat dua yaitu *"Tidak ada keraguan pada Al-Qur'an, dia ialah petunjuk"*. Ini menunjukkan bahwasannya Al-Quran menjadi penunjuk jalan yang benar kepada pencipta. Di dalamnya termaktub banyak hal-hal terkait tentang karakter Islami seperti: syukur, ikhlas, tawakkal, sabra, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kasih sayang, toleransi, rendah hati, dan dermawan (Saifullah Saifullah & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Hadis sebagai sumber kedua Islam juga menegaskan nilai-nilai tersebut baik secara eksplisit maupun implisit (Harahap et al., 2024). Pendidikan karakter dalam Islam, berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, sangat penting untuk membentuk kepribadian individu dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan social (Yan Surudin & Mahmudi, 2024).

Al-Qur'an dan Hadis menempati posisi sentral dalam tradisi Islam, tidak hanya mengatur ibadah dan hukum, tetapi juga membimbing dimensi etika dan sosial umat. Ajaran ini menekankan pembentukan akhlak dan watak individu, seperti kejujuran (ṣidq), amanah, sabar, tolong-menolong, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Kajian klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa penafsiran teks suci selalu digunakan untuk merumuskan norma-norma etis yang menjadi dasar pendidikan karakter, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Anshory et al., 2025).

Dalam era globalisasi dan krisis moral dewasa ini, pendidikan karakter menjadi semakin urgen untuk dikembangkan. Selama beberapa tahun terakhir sejumlah penelitian akademik Indonesia menemukan tanda-tanda krisis karakter pada generasi muda yang nyata dan terukur. Studi kualitatif dan survei yang dipublikasikan menunjukkan gejala-gejala seperti peningkatan kasus perundungan (bullying), tawuran, rendahnya kepatuhan normatif, dan kecenderungan perilaku antisosial yang dipicu oleh faktor eksternal seperti globalisasi dan pengaruh media social (Aisyah & Fitriatin, 2025).

Penelitian ini menempatkan peran sekolah dan guru sebagai titik krusial: lemahnya pendidikan karakter formal dan peran keluarga yang kurang aktif saling memperparah problem tersebut, sehingga perilaku negatif lebih mudah menyebar dan menjadi kebiasaan di kalangan remaja. Selain itu, kajian lain yang menelaah degradasi moral pada remaja di era digital juga menemukan hubungan kuat antara paparan konten merusak (misinformasi, glamorisasi perilaku menyimpang) dengan penurunan nilai-nilai sosial tradisional seperti rasa hormat, disiplin, dan empati (Luthfi et al., 2024).

Fenomena ini juga mendapat perhatian dalam regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Janna et al., 2025). Artinya, dimensi karakter merupakan inti dari pendidikan di Indonesia, dan PAI (Pendidikan Agama Islam) berperan penting dalam internalisasi nilai Qur'an dan Hadis, bukan sekadar penyampaian pengetahuan kognitif (Komalasari & Yakubu, 2023). Lebih jauh, nilai-nilai karakter Qur'an dan Hadis sangat relevan dengan problem modern di Indonesia.

Nilai amanah dan jujur menjadi antitesis terhadap maraknya praktik korupsi; nilai toleransi dan kasih sayang menjadi penangkal radikalisme dan intoleransi; nilai tanggung

jawab dan peduli lingkungan menjadi jawaban atas krisis ekologis dan kerusakan alam. Dengan demikian, penguatan nilai karakter berbasis Qur'an dan Hadis bukan hanya penting bagi pembentukan akhlak pribadi, tetapi juga strategis bagi pembangunan peradaban Indonesia yang berintegritas dan berkeadilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang nilai-nilai karakter Islami dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting untuk diteliti secara lebih mendalam, agar dapat ditemukan prinsip-prinsip karakter yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan maupun kehidupan sosial masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan**,** penelitian kepustakaan bertumpu pada analisis sumber-sumber tertulis sebagai data utama (Jaya et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran konsep-konsep nilai karakter Islami dalam Al-Qur'an dan Hadis serta literatur keislaman klasik dan kontemporer.

Sumber primer penelitian mencakup Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsir serta kumpulan hadis Nabi SAW yang dilengkapi dengan syarah dan studi hadis kontemporer. Sumber sekunder mencakup buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah tentang akhlak dan karakter, serta penelitian terdahulu terkait internalisasi nilai Qur'ani dan Nabawi.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi**,** yaitu menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat literatur yang relevan secara sistematis. Teks-teks yang memuat nilai karakter seperti syukur, sabar, jujur, kasih sayang, adil, tanggung jawab, dan ikhlas diklasifikasikan ke dalam kategori tematik tertentu sesuai metode Miles dan Huberman (Miles et al., 2014).

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengungkap pesan-pesan moral dalam teks, sesuai metode yang dijelaskan (Krippendorff, 2004). Selain itu digunakan analisis deskriptif tematik untuk mengelompokkan data sesuai tema nilai-nilai karakter Islami (Anie Rohaeni, 2024). Tahapan analisis terdiri dari reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna ayat dan hadis melalui pendekatan tafsir, serta penyimpulan relevansinya dengan pendidikan karakter modern. Dengan pendekatan ini, penelitian

diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an dan Hadis serta urgensinya bagi pembentukan karakter generasi modern.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta literatur tafsir dan pendidikan Islam, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter Islami dan metode penanamannya. Hasil penelitian disajikan mulai dari temuan utama hingga temuan pendukung dengan deskripsi singkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai karakter Islami utama yang paling dominan dan relevan dengan konteks pendidikan modern, yaitu syukur, sabar, jujur, kasih sayang, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Ketujuh nilai ini ditemukan secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, dengan penekanan yang konsisten.

Nilai syukur ditemukan dalam QS. Ibrahim ayat 7 yang menegaskan hubungan antara rasa syukur dengan penambahan nikmat. Nilai sabar teridentifikasi dalam QS. Al-Baqarah ayat 153 dan QS. Ali Imran ayat 200 yang menunjukkan kedekatan Allah dengan orang-orang yang bersabar. Nilai kejujuran ditemukan dalam QS. At-Taubah ayat 119 yang memerintahkan umat Islam untuk selalu bersama orang-orang yang benar. Nilai kasih sayang terungkap dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang menegaskan misi kenabian sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nilai keadilan ditemukan dalam QS. An-Nahl ayat 90 sebagai perintah langsung dari Allah. Nilai tanggung jawab teridentifikasi dalam QS. Al-Muddatstsir ayat 38 yang menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Sementara itu, nilai ikhlas ditemukan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang menekankan pentingnya ketulusan dalam beribadah dan beramal.

Selain nilai karakter, penelitian ini juga menemukan enam metode utama penanaman nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yaitu: keteladanan (uswah hasanah), bimbingan (tawjīh), motivasi (targhīb wa tarhīb), pembiasaan berkelanjutan (mujāhadah), nasihat (mauʿiẓah), dan pengorganisasian (tanẓīm). Metode keteladanan berlandaskan pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan Rasulullah SAW sebagai teladan terbaik. Metode bimbingan ditemukan dalam hadis riwayat At-Tirmidzi yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak. Metode motivasi bersumber dari hadis riwayat At-Tirmidzi yang

menjelaskan keterkaitan antara kesabaran dan kemenangan. Metode pembiasaan berkelanjutan didasarkan pada hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang keutamaan amal yang dilakukan secara konsisten meskipun sedikit. Metode nasihat teridentifikasi dalam QS. Az-Zariyat ayat 55 serta QS. At-Thaha ayat 43–44 yang menekankan penyampaian peringatan dengan cara yang lemah lembut. Sementara itu, metode pengorganisasian ditemukan dalam QS. As-Saff ayat 4 yang menggambarkan pentingnya keteraturan dan kedisiplinan dalam kehidupan kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa nilai karakter memiliki tingkatan atau gradasi dalam penerapannya. Nilai syukur memiliki tiga tingkatan, yaitu syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan perbuatan. Nilai kesabaran terbagi ke dalam beberapa bentuk, antara lain sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam ketaatan, sabar menghadapi gangguan dari orang lain, dan sabar dalam kondisi kekurangan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai karakter Islami bersifat dinamis dan bertahap dalam implementasinya.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Karakter Islami yang Terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis

Karakter ialah kebaikan dalam berfikir, berucap, bersikap dan bertindak yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus berulang yang dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan (Sri Sumarni, 2015 hlm.27). Seseorang yang berkarakter persfektif agama yaitu pada dirinya terkandung potensi atau nilai nilai yang baik, contohnya; syukur, sabra, jujur, kasih syang, tanggung jawab, adil dan sikap-sikap lainnya yang baik.

Karakter islami adalah perilaku, sifat-sifat terpuji, tabiat, dan akhlak yang berlandaskan akidah Islam dan ditopang oleh nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw (Anie Rohaeni, 2024). Nilai karakter yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis sanagatlah banyak, penulis hanya akan membahas beberapa saja yang relevan dengan kehidupan zaman modern ini, diantaranya:

1. Syukur

Syukur adalah kesadaran dan ekspresi terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, baik yang bersifat materi maupun spiritual. Syukur juga meliputi penghargaan terhadap sesama manusia, membangun kepuasan batin, dan menumbuhkan empati serta

kepedulian sosial. Dalam kehidupan modern, syukur menjadi penangkal sikap materialistik, iri hati, dan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Al-Quran dan hadist telah menyebutkan secara langsung dengan kata "syukur", banyak sekali Ayat maupun hadist yang berbicara tentang syukur salah satunya yaitu QS Ibrahim ayat 7 Allah Subhanahuwataala berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras." Didalam kitab al-Hikam karangan imam Ibnu Athaillah, ayat diatas ditafsiri, "Siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah, sama artinya dengan mengusahakan hilangnya nikmat itu. Sedangkan siapa yang mensyukurinya, berarti telah mengikat nikmat itu dengan ikatan yang kuat".

Menurut al Asfahani, bentuk syukur terbagi menjadi tiga bagian: pertama, syukur dengan hati sebagai gambaran kepuasan nikmat. Kedua, syukur dengan lisan yakni memuji pemberinya. Ketiga, syukur dengan perbuatan dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan nikmat tersebut (Maya, 2023). Quraish Shihab menjelaskan bahwa syukur adalah kesadaran manusia terhadap nikmat yang diterima dan bagaimana nikmat tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberi manfaat bagi sesama. Menurutnya syukur memiliki tiga tingkatan, yaitu dengan hati (mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah), syukur dengan lisan (mengucapkan pujian kepada Allah), dan bersyukur dengan perbuatan (memanfaatkan kenikmatan sesuai dengan keinginan-Nya). Ia menyoroti bahwa dalam Islam, konsep bersyukur tidak hanya bersifat individual, tetapi jugaharus berdampak sosial. Seseorang yang bersyukur seharusnya menggunakan nikmat yangdimilikinya untuk membantu orang lain dan menciptakan kesejahteraan social (Asmoro & Nurrohim, 2025).

Contoh syukur dalam tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW Sebagaimana dalam hadis yang diceritakan oelh istri Nabi SAW Sayyidah Aisyah R.A bahwasnya Sayyidah Aisyah menyaksikan kaki Nabi bengkak lalu ia bertanya" "Wahai Rasulullah, Apa yang engkau perbuat, sedangkan dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni." Lalu beliau menjawab, "Wahai Aisyah, bukankah seharusnya aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?". (HR. muslim) (Herman et al., 2024).

Contoh lainnya yaitu dalam Al-Quran surat Saba ayat 13 yang artinya "Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang

berterima kasih". Kata "Bekerjalah" berarti menggunakan nikmat yang dikasih itu sesuai dengan pinciptaanya (Khasanah, 2022) Yang artinya, jika diberi nikmat tangan, maka gunakanlah tangan ini ke hal yang bermanfaat atau ke hal yang baik-baik. Hal yang dilakukan Nabi merupakan pedoman untuk kita supaya karakter islami seperti syukur ini hendaknya selalu melekat sebagaimana melekatnya ruh dengan jasad kita. Quraisy Syihab berpendapat bahwa orang benar-Benar bersyukur tidak hanya menikmati nikmat untuk dirinya sendiri, tetapi juga berusahaagar nikmat tersebut dapat dirasakan oleh orang lain (Asmoro & Nurrohim, 2025).

2. Kesabaran

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Zun al-Num al-Mishry mendefinisikan sabar sebagai kemampuan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika menghadapi cobaan, serta menunjukkan sikap cukup meski berada dalam kefakiran. Ibn Atha menyatakan bahwa sabar adalah sikap tabah dalam menghadapi cobaan dengan cara yang baik (Izza & Maisaroh, 2025). Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari segala kegelisahan, kecemasan, dan amarah yang ditimbulkan dari setiap perbuatan, menahan diri untuk tidak selalu berkeluh kesah, menahan tubuh dari kekacauan (Ulum & Amalih, 2021)

Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi kesulitan, cobaan, dan tantangan hidup. Allah SWT memuji orang-orang yang sabar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan menjanjikanpahala besar bagi mereka yang mampu bersabar. Kesabaran melatih individu untuk mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijaksana dalam setiap situasi (Iqbal et al., 2024)

Al-Qur'an mengajarkan tentang kesabaran sebagai karakter utama yang harus dimiliki seorang Muslim dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kesabaran ini tidak hanya terbatas pada menghadapi kesulitan, tetapi juga mencakup ketekunan dalam menjalankan perintah Allah dan menahan diri dari larangan-Nya (Nurmela et al., 2024). Seorang anak didik juga hendaknya senantiasa teguh dan tekun dalam berjuang (menuntut ilmu), harus selalu sabar dan optimis serta selalu memohon pertolongan kepada Allah Swt agar Allah selalu membantu memberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi (Syibran Mulasi et al., 2023). Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153:

اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Ketika sudah Bersama Allah maka hal apapun itu pasti baik, oleh sebab itu kesabaran menajdi penting karena dengannya kita berada pada sisi-Nya. Hal ini pula menunjukkan bahwa kesabaran adalah kualitas yang tinggi di mata Allah. Nilai kesabaran ini membantu membentuk karakter Islami yang teguh, tidak mudah putus asa, dan mampu mengendalikan emosi serta tindakan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan yang menanamkan nilai kesabaran akan membentuk generasi yang kuat mental, tidak mudah menyerah, dan memiliki ketahanan moral (Anie Rohaeni, 2024)

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْاۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَۚ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaran dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap-siaga (diperbatasan negerimu) dan bertaqwalah pada Allah supaya kamu beruntung". (QS Ali-Imran ayat 200). Sabar itu digolongkan bebrapa macam diantaranya: 1. Sabar dalam mengahdapi Musibah. 2. Kesabaran dalalm etaatan beribadah. 3. Sabra menghadapi gangguan manusia dan 4. Sabra dalam kefakiran (Miskahuddin, 2020). Banyak sekali di AL-Quran menceritakan tentang para nabi yang ditimpa musibah, dalam kehidupan ini tidak mungkin lepas dari ujian, karen aujian adalah tanda Allah menyayangi hambanya. Diriwayatkan dari sayyidina Malik R.A

وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِىَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ

Dan jika Allāh ﷻ mencintai suatu kaum, maka Dia akan menguji mereka. Barangsiapa ridha, maka baginya keridhaan Allah. Dan barangsiapa tidak ridha, maka baginya kemurkaan Allah." (HR. At-Tirmidzi no. 2320). Hadist ini secara eksplisit menjelaskan tentang nilai kesabaran, kesabaran merupakan hal yang harus ada dalam diri manusia.

مر رسول الله صلى الله عليه و سلم بإمرأة في إحدى المقابر و هي تبكي. فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لها: اتقي الله، و اصبري.

Rasulullah melewati seorang perempuan disalah satu kuburan dan dia menangis. Lalu nabi Saw bersabda "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah" (HR Bukhori Muslim). Menurut M. Quraisy Shihab, seseorang yang sedang menghadapi ujian dalam kehidupannya, kadang hati kecilnya berbicara agar ia menyerah saja sekalipun apa yang dia gapai belum juga tercapai (Ulum & Amalih, 2021). Ia akan mengerutu dengan apa yang dialaminya, sehingga sabra atau tabah ini menjadi penopang dlam gejolak hati yang selalu berisik.

3. Kejujuran

Dalam Islam, kejujuran (ṣidq) didefinisikan sebagai sikap yang menyatakan kebenaran dan tidak menyimpang dari fakta. Kejujuran berarti adanya keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan niat seseorang dengan kenyataan yang sebenarnya (Madani, 2021). Konsep ini menekankan bahwa jujur bukan hanya soal yang dikatakan benar, tetapi juga mencakup keutuhan batin dan lahir, sehingga tidak ada pertentangan antara apa yang diyakini, diucapkan, dan dilakukan.

Kejujuran juga dipandang sebagai kesesuaian antara niat, ucapan, dan tindakan. Artinya, maksud dan tujuan di balik suatu perbuatan atau ucapan menjadi komponen utama dalam kejujuran. Jika niat, ucapan, dan perbuatan selaras dengan kebenaran, maka seseorang dianggap jujur menurut ajaran Islam (Rafifah Qanita et al., 2024). Jujur adalah sikap dimana tindakan yang dilakukan selaras dengan hati, ucapan yang dikeluarkan sesuai dengan fakta serta dapat dipertanggung jawabkan. Kejujuran memiliki pengaruh penting dalam memastikan sifat seseorang, Sifat jujur dalam Islam sangat diutamakan, karena jujur merupakan dasar dari terbentuknya karakter Islami seseorang (Az Zahid & Agustyanis, 2022). Allah Subhanahuwataala berfirman QS. At-Taubah:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai Orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah Bersama orang-orang yang benar. Quraish Shihab mengutip kata kata al-Biqa'i dalam memahami kata (مع) sebagai isyarat kata kebersamaan Yang dimaksudkan yaitu ketika membisakan diri dengan bersama lingkungan yang baik atau teman-teman yang jujur maka akan terbiasa dengan bersifat jujur. Karena itu nabi berpesan hendaklah kamu (berucap bertindak benar) maka akan menghantarkan dirimu kepada kebajikan dan menghantarkan kepada surge (Ritonga & Jamal, 2025). Dalam hal ini buka adalah kerja keras kita untuk menjadi orang yang benar atau orang yang jujur.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Kejujuran merupakan sifat utama para nabi, malaikat, dan menjadi karakter wajib bagi setiap Muslim. Islam menekankan bahwa kejujuran adalah sumber segala kebaikan, fondasi utama karakter, dan menjadi ukuran keimanan seseorang (Royansyah & Milah, 2024).

Kejujuran harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dalam aktivitas sosial dan ekonomi (Erni & Salman, 2024).

Jujur merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan tapi sulit untuk dikerjakan. Banyak orang yang lalai akan kejujuran. Pribahasa indonesia mengatakan "tong kosong nyaring bunyinya" banyak orang berbicara lantang tapi isinya penuh dengan kedustaan (Ghufron & Royani, 2020). Sebagaimana sabda Nabi SAW:

قل الحق ولو كان مرا

Artinya: "Katakanlah sesuatu yang benar sekalipun itu sulit pahit".

"Dari Ibnu Mas'ud RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (HR.Bukari dan Muslim). Hadis lain yang popular juga yaitu yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah RA, dari RAsulullah SAW beliau bersabda: kalian harus selalu berkata jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan menuntut kepda kebaikan, dan kebaikan itu akan membawa ke syurga. Seseorang terusmenerus berkata jujur dan berusaha agar jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang snagat jujur (HR. Muslim, No. 2607). Kejujuran sangatlah penting karena dengannya bias menjaga keseimbangan social dan dengannya juga bisa menjalankan manah yang benar, hadist tersebut sebagai pengingat agar semua kita tidak menyimpang dari nilai-nilai yang baik (Saputra, 2025).

4. Kasih Sayang

Kasih sayang juga merupakan ajaran penting dalam Al-Qur'an, yang berfungsi untuk menciptakan hubungan harmonis dalam masyarakat. QS. Al-Hujurat [49]:10

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.

Kita semua bersaudara, diciptakan dengan suatu yang sama yaitu dari tanah, sehingga sikap kasih sayang dan saling menghormati menjadi dasar interaksi antar individu. Kasih sayang mengajarkan individu untuk peduli terhadap orang lain, sedangkan toleransi mengarahkan mereka untuk menerima perbedaan, baik dalam pandangan maupun keyakinan. Penanaman nilai-nilai ini dalam pendidikan Islam membentuk karakter Islami yang penuh dengan empati, menghargai keragaman, dan mampu membangun kedamaian di lingkungan sekitarnya.

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menebarkan kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam". Ayat ini menegaskan bahwa misi kenabian adalah unutk membawa rahmaty, bukam hany abagi manusia namun bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, rahmat dalam islam bukan sekadar sikap saja melainkan sebuah prinsip universal yang membentuk etos keberagaman dan menanusiaan.

Nabi Muhammad SAW suri tauladan, ia mempunyai sifat Rahman (kasih saying) sehingga kita yang umatnya jug amengikuti yang diajarkan bahwasanyya tidak ada kebencian, sebagaimana dalam hadis Nabi SAW:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim adalah adalah orang yang tidak melukai saudara muslim lainnya baik dengan lisan dan tangannya" (HR. Bukhari).

Dalam hadist lain yang lebi h umum lagi, yaitu bukan hanya saudara muslim namun sesamamanusia yaitu dalam hadist nabi:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوْامَنْ فِىْ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِى السَّمَآءِ

"Orang yang memiliki sifat kasih saying akan disayang oleh Allah, sayangilah yang ada dibumi maka yang dilangit akan menyayangi mu" (HR.Tirmidzi).

Hadis ini menjelaskan prinsip timbal balik ilahiah. Kasih sayang yang kita sebarkan kepada sesama makhluk di bumi akan menjadi sebab turunnya rahmat Allah. Ini adalah motivasi spiritual yang kuat. Hadis ini juga sangat inklusif ("sayangilah yang di bumi"), mencakup semua manusia, hewan, dan tumbuhan. Di tengah masyarakat yang individualistik, nilai ini mengajak untuk peka terhadap sekeliling dan aktif dalam aksi-aksi sosial dan kemanusiaan. Menolong tetangga yang kelaparan atau menyayangi hewan terlantar adalah praktik nyata dari karakter Rahmah.

Kasih sayang adalah perasaan peduli, empati, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Nilai ini mencakup tolong-menolong, memaafkan kesalahan, dan menjaga

hubungan harmonis. Kasih sayang menjadi fondasi kohesi sosial dan kesejahteraan masyarakat.

5. Adil

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat (Yan Surudin & Mahmudi, 2024). Contohnya sikap Adil. Kata adil berasal dari bahasa Arab yang secara harfiyah berarti sama. Menurut kamus bahasa Indonesia, adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran dan sepatutnya. Dengan demikian, seseorang disebut berlaku adil apabila ia tidak berat sebelah dalam menilai sesuatu, tidak berpihak kepada salah satu kecuali keberpihakannya kepada siapa saja yang benar sehingga ia tidak akan berlaku sewenang-wenang. QS. An-Nahl [16]:90

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil. Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik (Solihin et al., 2023).

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Dan berbuat adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil." (Qs. al-Hujurat/49: 9).

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Takutlah berbuat dzalim karena sungguh ia mendatangkan kegelapan-kegelapan di hari Kiamat." (HR. Muslim).

Ayat dan hadist diatas secara langsung oleh Allah menyruuh kita untuk berlaku adil, dan menegakkan keadilan, karena fungsi adil yaitu untuk menjaga keseimbangan antara hak dan tanggung jawab semua orang.

Adil menjadi prinsip dasar kehidupan sosial, menegakkan hak-hak manusia, dan mencegah diskriminasi. Dalam era modern, nilai adil relevan untuk menegakkan hukum, keadilan sosial, dan membangun masyarakat yang demokratis serta beretika.

6. Tanggung Jawab (Mas'uliyyah)

Tanggung jawab merupakan nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an untuk membentuk karakter yang produktif dan berdedikasi. Tanggung jawab adalah kesadaran individu untuk

menunaikan kewajiban terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai ini menekankan akuntabilitas dalam perbuatan, konsistensi dalam melaksanakan tugas, dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Individu yang bertanggung jawab mampu membuat keputusan yang matang dan menghormati hak orang lain. QS. Al-Muddatstsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌۙ

Artinya *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan "*

Hadist yang Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin" Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab berlaku dalam berbagai tingkat kehidupan: keluarga, sekolah, masyarakat, dan kepemimpinan.

7. Ikhlas

Ikhlas merupakan hal yang sangat peting karena keimanan dan amal shaleh akan diterimah oleh Allah swt apabila perbuatan itu benar dengan murni karena Allah tidak tercampur dengan hal apapun (Junaedi & Lia, 2019). Syaikh Abdullah Al-Hararіy menekankan bahwa seorang penuntut ilmu maupun pelaku ibadah harus senantiasa meluruskan niatnya kepada Allah SWT. (Aulia & Fattah, 2025). Dalam Kitab Tanbihul mughtarin disebutkan Seorang yang ikhlas itu seperti Bayi, tidak memperdulikan siapa saja, tidak peduli dengan pujian dan tidak peduli dengan celaan. Ikhlas merupakan jantungny amal. Al-Quran juga sangat menekankan tentang keikhlasan, salah satu ayat tentang ikhlas yaitu dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِۗ

"Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)". Ayat ini menegaskan bahwa perintah Allah kepada manusia adalah beribadah kepadanya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan (Saputra,2025).

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رض قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص : اِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ اِلىَ اَجْسَامِكُمْ وَلاَ اِلىَ صُوَرِكُمْ وَ لٰكِنْ يَنْظُرُ اِلىَ قُلُوْبِكُمْ. مسلم

"Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula menilai kebagusan wajahmu, tetapi Allah melihat (menilai) keikhlasan hatimu." (HR. Muslim). Penguatan hadis yang diriwayatkan abu hurairota RA, bahwasanya Nabi Muhammad Bersabda "Sesungguhnya Allah menerima amal saleh selama itu ikhlas untuknya" (HR. Ahmad dan Hakim) (Saputra, 2025). Kedua hadis tersebut diharapkan bisa selalu ditanamkan kepada kita semua. HAdist yang masyhur "Sesunggunya Amal itu tergantung niatnya" dan niat Lilahitaala merupakan hal yang paling tinggi nilainya. Keikhlasan ini menjadi prasyarat dimaqbulnya sebuah perlakuan.

Tingkat Kredibilitas AL-Qur'an dan Hadis itu bersifat mutlak, jadi semua ajaran yang sejalan terhadap Al-Quran dan hadis wajib dilakukan, namun jika hal tersebut bertolak belakang wajib untuk ditinggalkan (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022). Nilai-nilai karakter Islami diatas hanya beberapa saja. Di al-Quran snahgat banyak sekali membahs tentang nilai-nilai karakter Islami, namun yang diangkat yang sedang relevan untuk zamansekarang yang sedang dilanda kemerosotan moral sehingga banyak terjadi pembullyan, kekerasan, korupsi, ketidakadilan Dan lain sebagainya. Paadahal Dalam Pancasila sudah termaktub bahwasanya "keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia", sila ini jika dijunjung tinggi akan mengakibatkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter yang Bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis

1. Teladan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter(Mahbub Ainurrofiq, 2021). Dalil naqli keteladanan antara lain dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh yang baik, ayat itu berbunyi: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Dalam praktik pendidikan modern, konsep ini diadopsi dalam pendekatan role modeling, di mana guru menjadi figur utama yang dicontoh siswa. Misalnya, guru yang konsisten datang tepat waktu tanpa banyak ceramah telah mengajarkan disiplin secara nyata.

keteladanan menekankan bahwa nilai lebih mudah ditanamkan melalui perilaku nyata daripada instruksi verbal. Perspektif klasik dan modern sama-sama menegaskan pentingnya model perilaku dalam pendidikan karakter.

2. Bimbingan

Rasulullah SAW bersabda yang tertuang pada haditsnya yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a. yang artinya: "Diceritakan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik" (HR. At-Tirmidzi).

Dalam pendidikan kontemporer, bimbingan diwujudkan melalui konseling, mentoring, atau pembelajaran kolaboratif yang memberi ruang interaksi guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing sikap dan perilaku. bimbingan. Dalam praktik modern, guru memberikan bimbingan melalui konseling individual, mentoring kelompok belajar, atau coaching. Contoh: guru membimbing siswa yang kesulitan mengendalikan emosi saat bertengkar dengan teman, dengan cara mengajaknya berdialog dan menunjukkan cara menyelesaikan masalah secara damai.

3. Motivasi

Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan kepada kita dalam memotivasi, sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya: "Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan". (HR. At-Tirmidzi). Dalam konteks pendidikan modern, motivasi diwujudkan melalui sistem reward and punishment, seperti penghargaan bagi siswa yang jujur atau hukuman mendidik bagi yang melanggar aturan. Psikologi pendidikan menekankan motivasi sebagai pendorong utama perubahan perilaku. motivasi diwujudkan dalam penghargaan dan hukuman mendidik. Contoh: siswa yang rajin membaca Al-Qur'an diberi apresiasi "pembaca terbaik minggu ini", sedangkan siswa yang mencontek diarahkan untuk mengulang tugas dan diberi arahan tentang nilai kejujuran.

4. Berkelanjutan

Proses pembiasaan dalam belajar, bertindak, dan berbuat dikenal dengan istilah kontinuitas. Pendidikan karakter harus diinternalisasikan melalui penanaman karakter unggul secara bertahap dan terus menerus pada anak. Dalam menerapkan pendidikan karakter pada

anak tidak hanya diajarkan sekali saja namun dengan pembiasaan yang diulang ulang agar karakter yang diinginkan melekat kepada anak tersebut. Dengan pembelajaran yang diulangulang akan membuat anak terbiasa akan akhlak yang baik. Pengajaran yang efektif membutuhkan pengulangan, seperti halnya perkembangan kepribadian anak. Setiap instruksi atau nasihat harus diulang beberapa kali untuk memastikan bahwa anak benar-benar mengerti.

Nabi SAW bersabda: "Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus meskipun sedikit." (HR. Bukhari-Muslim). Dalam pendidikan modern, prinsip ini diterapkan melalui long-life learning dan penguatan budaya sekolah yang konsisten, misalnya pembiasaan literasi, kebersihan, atau ibadah berjamaah yang dilakukan setiap hari.

5. Nasehat

Orang tua dan pengajar harus selalu mengingatkan murid-muridnya bahwa Allah, Sang Pencipta, selalu mengawasi mereka dan mengetahui semua yang tersembunyi. Siswa akan terus-menerus menjauhkan perilaku mereka dari hal-hal buruk menggunakan metode ini, yang akan membuat iman terbawa dari hal yang bersifat kemungkinan ke hal yang bersifat fakta. Memilih perkataan yang baik, yang mudah dicerna, yang lembut. Allah SWT berfirman kepada Sayyidina Musa dan Sayyidina Harun Aalaihimassalam yang tertera pada QS At-Tha-Ha Ayat 43-44:

اِذْهَبَآ اِلٰى فِرْعَوْنَ اِنَّهٗ طَغٰى ۖ فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى

pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.". Allah tidak berfirman " "Pergilah kalian berdua ke fir'aun terus pukullah dia".

Metode nasihat ini telah disebutkan oleh Allah SWT dalam FirmanNya Q.S Az-Zariyat ayat 55 :

وَّذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرٰى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Pemberian nasihat menimbulkan kesadaran akan baik atau buruknya sesuatu guna untuk menghindarkannya ke hal yang mudharat atau menghantarkannya ke hal yang mashlahah (Masyhudi, 2025). Diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah

RA, dia berkata: Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah. Tanganku bergerak ke sana-kemari di nampan makanan. Rasulullah bersabda kepada anak kecil, Ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu.' Sejak itu begitulah caraku makan." (HR. Bukhari Muslim).

Dalam memberikan Nasihat diperlukan juga adab dan lemah lembut Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumuddin "menekanan bahwa pendidikan yang penuh kasih sayang dan kelembutan sangat penting untuk mendidik anak-anak. Beliau berpendapat bahwa pendekatan ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter anak tetapi juga menciptakan hubungan yangharmonis antara pendidik dan anak. Ibnu hajar al-Asqalani dalam kitabnya"Fath al-Bari" Sering menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam pembinaan karakter.(Rambe et al., 2024) contoh: Ketika seorang siswa mengejek temannya, guru menasihati dengan lembut: "Allah tidak menyukai kita saling merendahkan, karena setiap orang punya kelebihan." menanamkan kasih sayang dan menghargai orang lain.

Dalam pendidikan modern, nasihat diwujudkan dalam komunikasi persuasif, dialog, atau konseling kelompok. Misalnya, guru menasihati siswa dengan bahasa positif agar tidak merundung teman, bukan dengan bentakan.

6. Organisasikan

Kemampuan mengorganisasikan atau menyusun bagaimana perlakuan yang harus diberikan kepada anak dalam memberikan pendidikan karakter yang baik sehingga akan terwujudnya karakter anak yang mulia sangatlah dibutuhkan oleh orang tua atau pendidik. Pendidik atau orang tua diharuskan bisa menyusun informasi serta pengalaman anak dengan sistematis, jadi saat pendidik atau orang tua melakukan interaksi terhadap anak pada proses pembentukan karakter dipastikan cocok pada kapasitas ilmu serta pemahamannya. QS. As-Saff: 4

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

"sesungguhnya Allah Menyukai orang yang berperang dijalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh". Dengan adanya organisasi seperti sekolah bisa membuat anak akan lebih patuh teradap apa yang ada pada organisasi tersebut.

Dalam pendidikan modern, nilai organisasi terlihat dalam manajemen kurikulum, pembagian tugas siswa (misalnya piket kelas), dan tata kelola sekolah yang transparan.

Organisasi ini membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan kerjasama. Nilai organisasi tampak dalam sistem piket kelas, kepengurusan OSIS, hingga manajemen kurikulum sekolah. Contoh: siswa yang diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas belajar mengatur jadwal, membagi tugas, dan mengelola teman-temannya.

Semua komponen terkait, seperti isi kurikulum, sistem kegiatan belajar dan evaluasi, mutu relasi, manajemen materi pelajaran, manajemen sekolah, dan semangat dalam bekerja harus dimasukkan dalam pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif. Sangat kecil kemungkinan munculnya karakter anak bermasalah setelah diterapkannya metode internalisasi pendidikan karakter serta arahan dari qur'an dan hadits, seperti sukar mematuhi perintah dan sulit untuk bekerja sama, tidak terbuka dengan orang tuanya sendiri, menganggap negatif segala masalah yang terjadi, tidak mau bergaul atau bersosialisasi, lari dari realitas, serta menilai dirinya sendiri adalah bahan lelucon. Justru karakter yang muncul adalah anak yang memiliki sopan santun yang baik, tidak pasif terhadapa lingkungan di sekitarnya, serta memiliki akhlak yang baik (Yusuf Rendi Wibowo & Nur Hidayat, 2022)

Relevansi Nilai-Nilai Karakter Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Pendidikan Karakter di Era Modern

Pendidikan karakter Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang sarat problem moral. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan persaingan hidup seringkali membuat manusia kehilangan arah, sehingga nilai-nilai Islami perlu diinternalisasikan kembali agar tercipta kehidupan sosial yang sehat dan bermartabat.

1. Syukur

Rasa syukur membentuk pribadi yang rendah hati, tidak tamak, dan tidak serakah. Salah satu akar masalah korupsi, ketidakpuasan, dan tindak kejahatan adalah hilangnya rasa syukur. Orang yang tidak bersyukur terhadap rezeki Allah akan selalu merasa kurang dan mencari jalan pintas untuk memenuhi ambisi. Pendidikan karakter Islami harus menanamkan kesadaran bahwa setiap nikmat, besar maupun kecil, harus disyukuri agar manusia terhindar dari sifat rakus yang merusak diri dan masyarakat.

Bentuk dari syukur di dalam kitab Ta‟limul Muta‟allim adalah dengan selalu mengucap syukur "Alhamdulillah" setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah atau berkembang(Maghfiroh & Abidin, 2020)

2. Sabar

Nilai karakter sabar di dalam kitab Ta'lim Muta'allim ada 6 salah satunya yaitu adalah bersabar mengendalikan apa yang diinginien dan sabar menerima dan menghadapi berbagai ujian dan cobaan (Ummi Lailia Maghfiroh & Ali Zainal Abidin, 2020) Kehidupan modern penuh dengan tekanan dan persaingan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi .Oleh karena itu, kesabaran dan ketekunan menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam dunia akademik, siswa yang memiliki kesabaran dalam belajar akan lebih mampu memahami materi dengan baik dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Dalam dunia bisnis, pengusaha yang memiliki ketekunan akan lebih siap menghadapi kegagalan dan terus berinovasi hingga mencapai kesuksesan. Selain itu, dalam kehidupan pribadi, kesabaran sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah rumah tangga, konflik sosial, dan berbagai ujian kehidupan lainnya. Dengan menanamkan nilai ini, seseorang akan memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan hidup(Hubby Dzikrillah Alfani et al., 2025)

3. Jujur

Budaya tidak jujur di kalangan pelajar terlihat dari kebiasaan mencontek, plagiarisme, hingga manipulasi data. Pendidikan karakter Islami yang menanamkan nilai jujur sejak dini akan melahirkan pribadi yang berintegritas, mampu dipercaya, dan menjunjung tinggi kebenaran. Jujur dalam ujian di sekolah, jujur dalam laporan akademik, hingga jujur dalam kehidupan sehari-hari adalah modal membangun bangsa yang bersih dari korupsi.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang menjadi benteng dari bullying, kekerasan, dan diskriminasi yang marak di sekolah maupun masyarakat. Hilangnya kasih sayang melahirkan kebencian, permusuhan, bahkan pembunuhan.Kekerasan disebabkan karena tidak ada rasa kasih saying antar sesame, padahal sikap itu yang membuat kita damai. Perdamaian tidak hanya berarti tidak ada konflik, tetapi juga penghormatan terhadap hak dan eksistensi orang lain (Siti Intan Ceputri & Endad Musaddad, 2025) Pendidikan karakter Islami yang menanamkan kasih sayang akan

membentuk generasi yang memiliki empati, peduli, dan siap menghargai perbedaan. Dalam keluarga, kasih sayang menumbuhkan keharmonisan; di sekolah, kasih sayang mencegah perundungan; di masyarakat, kasih sayang menguatkan solidaritas social

5. Adil

Ketidakadilan adalah sumber dari banyak konflik sosial, seperti diskriminasi hukum, kesenjangan sosial, dan perpecahan masyarakat. Dalam skala kecil, ketidakadilan terlihat dari guru yang pilih kasih atau orang tua yang tidak adil terhadap anak-anaknya. Dalam skala besar, ketidakadilan bisa memicu konflik horizontal dan runtuhnya kepercayaan publik terhadap hukum. Pendidikan karakter Islami menuntut keadilan ditegakkan dalam semua aspek kehidupan, agar tercipta masyarakat yang damai dan sejahtera.

6. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam konteks modern dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Dalam dunia kerja, seorang karyawan yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan bekerja dengan dedikasi tanpa harus selalu diawasi. Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Selain itu, dalam konteks sosial, tanggung jawab juga berarti memahami dampak dari setiap tindakan terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan atau menggunakan media sosial secara bijak(Hubby Dzikrillah Alfani et al., 2025)

7. Ikhlas

Ikhlas adalah landasan ketulusan hati dalam beramal. Banyak perbuatan baik di era modern kehilangan nilai karena dilandasi pencitraan, riya, atau kepentingan duniawi. Misalnya, bersedekah untuk dipamerkan di media sosial atau bekerja hanya demi pujian. Akibatnya, nilai spiritual dari amal tersebut hilang. Dengan menanamkan ikhlas, generasi muda akan tumbuh menjadi pribadi yang bekerja sepenuh hati, tidak mudah kecewa saat tidak dipuji, dan konsisten dalam kebaikan meskipun tidak dilihat orang lain. Dengan menanamkan nilai ini, seseorang akan memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan hidup (Hubby Dzikrillah Alfani et al., 2025).

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai karakter Islami

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis tidak bersifat parsial atau normatif semata, melainkan membentuk suatu kerangka karakter yang komprehensif dan integratif. Integrasi dimensi spiritual-vertikal dan sosial-horizontal menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki fondasi konseptual yang kuat dan relevan untuk dikembangkan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Nilai-nilai karakter Islami seperti syukur, sabar, kejujuran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan ikhlas dapat dijadikan sebagai dasar perumusan tujuan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembinaan kesadaran batin peserta didik. Selain itu, metode penanaman nilai yang ditemukan seperti keteladanan, bimbingan, motivasi, pembiasaan berkelanjutan, nasihat, dan pengorganisasian dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kultur sekolah, serta manajemen pendidikan secara sistematis.

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat normatif-konseptual. Penelitian ini belum melibatkan data empiris dari praktik pendidikan di lapangan, sehingga efektivitas penerapan nilai dan metode penanaman karakter belum diuji secara langsung dalam konteks institusional tertentu. penelitian ini belum membahas secara mendalam tantangan implementatif pendidikan karakter Islami dalam konteks sosial yang beragam, seperti perbedaan latar budaya, sistem pendidikan, dan kebijakan institusional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dikontekstualisasikan secara lebih lanjut sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan dan masyarakat tempat nilai-nilai tersebut akan diterapkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis mengandung nilai-nilai karakter Islami yang komprehensif dan relevan untuk penguatan pendidikan karakter di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai karakter utama yang dominan, yaitu syukur, sabar, jujur, kasih sayang, adil, tanggung jawab, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang kuat dalam membangun integritas, empati, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini menemukan enam metode utama

penanaman nilai karakter Islami, yakni keteladanan, bimbingan, motivasi, pembiasaan berkelanjutan, nasihat, dan pengorganisasian, yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis serta bersifat aplikatif dalam konteks pendidikan.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terletak pada penguatan kerangka konseptual pendidikan karakter Islami yang bersifat integratif antara dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadis tidak bersifat normatif-dogmatis semata, melainkan memiliki relevansi pedagogis yang sejalan dengan pendekatan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep dan metode pendidikan karakter yang berakar pada sumber ajaran Islam.

Berdasarkan keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris untuk menguji implementasi dan efektivitas nilai serta metode penanaman karakter Islami di berbagai lembaga pendidikan. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas perspektif dengan melakukan kajian komparatif antarmazhab atau mengintegrasikan kebijakan pendidikan dan konteks sosial-budaya yang berbeda, sehingga pengembangan pendidikan karakter Islami dapat dilakukan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(1), 329–337. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908

Anie Rohaeni. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Islami. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5*(5). https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.530

Anshory, M. I., Miftahurohman, M., & Luthfi, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al Qur'an dan Hadits. *TSAQOFAH, 5*(2), 1340–1352. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4805

Aulia, N., & Fattah, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora, 11*(2), 803–815. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4197

Az Zahid, M. H., & Agustyanis, K. I. (2022). Meningkatkan Taqwa dengan Sikap Jujur dalam Muamalah. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 221–236. https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1735

Dewi, S. K. (2016). Otoritas Teks sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam. *Jurnal Living Hadis.* https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0101-09

Erni, & Abdul Matin Bin Salman. (2024). Principles of honesty in business according to the Qur'an (Case study of cocoa seed traders in Cendana Village). *Al-Arfa: Journal of Sharia, Islamic Economics and Law, 2*(1), 1–14. https://doi.org/10.61166/arfa.v2i1.36

Ghufron, G., & Royani, A. (2020). Nilai-Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an. *Fenomena, 19*(2), 162–175. https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i2.39

Harahap, T., Br Ginting, E., Nawawi, A., Fajri, K., & Permana, D. Y. (2024). Analisis Akhlak dalam Pandangan Hadis. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 8*(2), 398–407. https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1277

Herman, H., Maya, R., & Zakariya, A. (2024). Aktualisasi Syukur dan Interpretasinya: Studi Tafsir Tematik Al-Qur'an Surat Saba Ayat 13 dan Adh-Dhuha Ayat 11. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(2), 83–91. https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i2.85

Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 1*(2), 200–220. https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24

Hubby Dzikrillah Alfani, I., Mukhsin, M., & Wanda Mawaddah, P. (2025). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 117–127. https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.93

Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education, 4*(3). https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568

Janna, M. M., Sirait, S., & Arif, M. (2025). Pendidikan Agama Islam dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional. *Kuttab, 9*(1), 226–242. https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2406

Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 7*(1), 117. https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494

Junaedi, D., & Lia, S. (2019). Ikhlas dalam Al-Qur'an. *Ta'lim, 1*(2). https://doi.org/10.36269/tlm.v1i2.119

Khasanah, U. (2022). Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas Q.S Luqman Ayat 12, 14, dan 31). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4*(1), 68–93. https://doi.org/10.59579/qaf.v4i1.3533

Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of student character formation through Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal, 2*(1), 52–64. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16

Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(7), 6616–6624. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743

Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama, 1*(1), 145–156. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346

Mahbub Ainurrofiq. (2021). Metode Penanaman Karakter Religius. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, 6*(2). https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i2.179

Masyhudi, M. R. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat (Analisis Isi Surat Luqman (31) Ayat 12-19). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(7), 8424–8433. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8855

Maulana, M. A., & Rodiya, Y. (2022). Karakter dan Adab Pendidik Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *AL-MUFASSIR, 4*(1), 29–47. https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2669

Maya, U. S. (2023). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman, 5*(1), 50–72. https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.83

Miftahul Janna Ritonga, & Khairunnas Jamal. (2025). Etika Bisnis dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Atas Ayat-Ayat Tentang Keadilan dan Kejujuran dalam Perdagangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 10*(1). https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25102

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, 17*(2), 196. https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182

Nuri Nailul Izza, & Sofatul Maisaroh. (2025). Peran Pesantren Miftahul Qulub dalam Menangkal Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Anbiya Ayat 107. *Jurnal Ushuluddin, 24*(1). http://dx.doi.org/10.51900/ushuluddin.v24i1.24011

Nurmela, S., Asyari, H., & Erihadiana, M. (2024). Manajemen Peserta Didik dalam Membekali IQ, EQ, AQ, dan SQ Bagi Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Mandalika Social Science, 2*(2), 123–142. https://doi.org/10.59613/jomss.v2i2.95

Rafifah Qanita, Nailah Assahira, Wismanto Wismanto, Lili Marzila, Rima Junita, & Yohana Dwi Putri. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Jujur dalam Gagasan Muamalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2*(1), 63–75. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i1.55

Rambe, A. A., Udin Supriadi, Mokh. Iman Firmansyah, Regita Ayu Dwietama, Annisa Ningtias Cevie Putri, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, & Junaidi Marbun. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(2), 438–452. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13547

Royansyah Royansyah, & Mus'idul Milah. (2024). Kejujuran dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 1*(4), 57–67. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123

Saifullah Saifullah, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(1), 158–179. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874

Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3*(1), 137–158. https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.439

Secoundio Rabbanissa Asmoro, & Ahmad Nurrohim. (2025). Komparasi Antara Tafsir Amin Al Khulli dan Quraish Shihab Mengenai Kata Syukur Serta Hikmah yang Terkandung dalam Surat Luqman:12 Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran, 9*(1). https://doi.org/10.30653/003.2025111.365

Siti Intan Ceputri, & Endad Musaddad. (2025). Nilai Toleransi dalam Perspektif Hadis. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2*(2), 247–264. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.359

Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2*(7), 1397–1408. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298

Sri Sumarni. (2015). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (1st ed.). Lentera Kreasindo.

Syibran Mulasi, Syabuddin Syabuddin, & Syahminan Syahminan. (2023). Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an: Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 23*(2). https://doi.org/10.32939/islamika.v23i2.3138

Ulum, B., & Amalih, I. (2021). Makna Sabar dalam Al-Qur'an (Study Komparasi Atas Kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ayyub dalam Tafsir Al-Misbah). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat, 5*(1). https://doi.org/10.28944/el-waroqoh.v5i1.272

Ummi Lailia Maghfiroh, & Ali Zainal Abidin. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan & Sains AL-Fikru, 1*(2). https://doi.org/10.55210/al-fikru.v1i2.518

Yan Surudin, & Mahmudi. (2024). Pendidikan Karakter dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6*(5). https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.1250

Yusuf Rendi Wibowo, & Nur Hidayat. (2022). Al-Qur'an & Hadits sebagai Pedoman Pendidikan Karakter. *BIDAYAH: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 113–132. https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006